

Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap Selama Masa Pandemi COVID-19 RSUD Awet Muda Narmada

Rian Azhari^{1)*}, Amalia Matuty²⁾, Haris Suhamdani³⁾

Email: rianmassao@gmail.com

^{1,2,3)} Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi antara perawat dan klien agar perawat mendapatkan informasi yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan klien. Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan untuk tujuan terapi atau pengobatan, seorang terapis dapat membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya melalui komunikasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi gambaran komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap selama pandemic covid-19 RSUD awet muda narmada. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat ruang rawat inap sebanyak 94 orang dengan total sampel diambil yaitu 48 orang. Hasil penelitian pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umu Daerah Awet Muda Narmada dengan 48 responden menunjukkan mayoritas dalam kategori baik (77.1%). Fase pra-interaksi dalam kategori baik sebanyak 37 orang (77.1%), fase orientasi dalam kategori baik sebanyak 36 orang (75%), fase kerja dalam kategori baik sebanyak 38 orang (79.2%), dan fase terminasi dalam kategori baik sebanyak 39 orang (81.2%). Kesimpulan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik.

Kata kunci: komunikasi terapeutik, pelaksanaan komunikasi, perawat

ABSTRACT

Therapeutic communication is communication between the nurse and the client so that the nurse gets information that is used to improve the client's health. Therapeutic communication is communication that is done for therapy or treatment purposes, a therapist can help clients overcome the problems they face through communication. The purpose of this research is to identify the description of the therapeutic communication of nurses in the inpatient room during the Covid-19 pandemic at the Youthful Narmada Hospital. The type of research used is descriptive quantitative. The population in this study were all inpatient nurses as many as 94 people with a total sample of 48 people. The results of the research on the implementation of nurse therapeutic communication in the inpatient room of the Narmada Youthful Regional Umu Hospital with 48 respondents showed the majority were in the good category (77.1%). The pre-interaction phase was in the good category by 37 people (77.1%), the orientation phase was in the good category by 36 people (75%), the work phase was in the good category by 38 people (79.2%), and the termination phase was in the good category by 39 people. (81.2%). The conclusion of the implementation of nurse therapeutic communication is in the good category.

Keywords: implementation of communication, nurse, terapeutik communication

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang dilakukan antara pasien dan perawat secara profesional yang dimana Komunikasi terapeutik menjadi landasan utama untuk mendorong kerjasama antara perawat

dalam melakukan asuhan keperawatan kepada pasien.[1]

Interaksi masa pandemi covid-19 di RSUD awet muda narmada yang dilakukan oleh perawat dengan pasien tentunya dilaksanakan sesuai pedoman kesehatan yang sudah ditetapkan. Selama proses interaksi (komunikasi) perawat

harus menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap. Penggunaan APD oleh perawat diwajibkan guna memperkuat pencegahan dan keselamatan klinis selama pandemi Covid-19. [2].

World Health Organization (WHO) bahkan sudah menetapkan penyakit ini sebagai pandemi global. Indonesia Kasus COVID-19 pertama di Indonesia dikonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020 berjumlah 2 orang. Sampai tanggal 10 Februari 2022, jumlah mortalitas akibat COVID-19 secara global mendekati 6.000.000 kasus, dengan *Case Fatality Rate* (CFR) mencapai 1,43%. Sedangkan di Indonesia, jumlah kematian akibat COVID-19 sekitar 145.000 kasus, dengan CFR lebih tinggi yaitu 3,1%. [3].

Melansir *Worldometers*, pada 11 juli 2021, jumlah kasus infeksi di dunia mencapai 175.576.659 orang, dengan 159.120.885 kasus dinyatakan sembuh dan 2.787.298 dinyatakan meninggal. Adapun kasus tertinggi terjadi di Amerika Serikat (34.272.477 kasus dengan 28.275.225 kasus sembuh dan 613.855 kasus meninggal). Disusul India (19.273.338 kasus dengan 27.778.849 kasus sembuh dan 363.097 meninggal) [4].

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat perkembangan infeksi covid-19 berdasarkan data dari Kemkes, dan BNPB tahun (2022) jumlah infeksi covid-19 diseluruh provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) telah mencapai 35.956 kasus, kemudian yang meninggal sebanyak 891 orang, dan 222 positif aktif serta 34.843 orang dinyatakan sembuh. [5].

Terjalinya rasa percaya, bersama-sama menentukan penyelesaian masalah dan kolaborasi [9]. Terwujudnya hubungan saling percaya dapat dilakukan dengan membangun komunikasi terapeutik dari seorang perawat kepada klien guna mencapai pelayanan keperawatan prima, sehingga berpengaruh terhadap kepuasan pasien sebagai pengguna jasa [1].

Komunikasi terapeutik yang kurang optimal yaitu : 1.) saat akan berinteraksi dengan pasien perawat jarang mengucapkan salam, 2.) penggunaan APD yang lengkap membuat pasien sulit mengenali perawat, perawat juga tidak pernah memperkenalkan diri sebelum berinteraksi dengan pasien, 3.) orientasi awal memasuki ruangan tidak menjelaskan peraturan yang berlaku di rumah sakit, 4.) minimnya

edukasi mengenai tindakan yang akan dilakukan pada pasien.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Awet Muda Narmada. Pelaksanaan penelitian komunikasi terapeutik perawat ini dilakukan mulai tanggal 15-20 Agustus 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Awet Muda Narmada sebanyak 94 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perawat yang ada di rumah perawatan Rumah Sakit Umum Daerah Awet Muda Narmada sebanyak 48 responden dengan penentuan sampel menggunakan rumus slovin.

Permintaan persetujuan kepada responden dengan penjelasan secara lisan serta tulisan mengenai maksud dan tujuan penelitian dan hak yang diperoleh oleh sampel. Penelitian ini akan melakukan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan yaitu dimulai dari tahap pra-interaksi, tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi dengan menggunakan model skala likert yaitu skala yang menginginkan tipe jawaban tidak pernah (TP), jarang (JR), kadang-kadang (KD), sering (SR), selalu (SL) (Sugiyomo, 2013). Jawaban soal dari masing-masing akan diberikan pembobotan atau nilai. Pertanyaan diatas diberi nilai seperti tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan selalu (5).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan

Karakteristik	f	%
Usia (tahun)		
20-30	6	12.5
31-40	34	70.8
41-50	8	16.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	37.5
Perempuan	30	62.5

Pendidikan		
D3	23	47.9
S1	19	39.6
Ners	6	12.5
Total	48	100

Data demografi diatas pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah usia 31-40 tahun sebanyak 34 orang (70.8%), usia 41-55 tahun sebanyak 8 orang (16.7%), dan usia 20-30 tahun sebanyak 6 orang (12.5%). dengan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 30 orang (62.5%), dan laki-laki sebanyak 18 orang (37.5%). Sedangkan pada pendidikan mayoritas adalah D3 sebanyak 23 orang (47.9%), S1 sebanyak 19 orang (39.6%), dan Ners sebanyak 6 orang (12.5%).

Tabel 2.

Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Berdasarkan kategori

Komunikasi Terapeutik	f	%
Baik	37	77.1
Cukup Baik	8	16.6
Kurang Baik	3	6.3
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik yaitu 37 orang (77.1%), kategori cukup baik berjumlah 8 orang (16.6%), dan kategori kurang baik berjumlah 3 orang (6.3%).

Tabel 3.

Distribusi Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Fase Pra Interaksi

Komunikasi Terapeutik Fase Pra Interaksi	f	%
Baik	37	77.1
Cukup Baik	7	14.6
Kurang Baik	4	8.3
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa perawat di ruang rawat inap RSUD Awet Muda Narmada telah melaksanakan komunikasi terapeutik pada fase pra-interaksi sebagian besar sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak

37 orang (77.1%), dengan cukup baik sebanyak 7 orang (14.6%), dengan kurang baik sebanyak 4 orang (8.3%).

Tabel 4.

Distribusi Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Fase Orientasi

Komunikasi Terapeutik Fase Orientasi	f	%
Baik	6	75
Cukup Baik	7	14.6
Kurang Baik	5	10.4

Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa perawat di ruang rawat inap RSUD Awet Muda Narmada telah melaksanakan komunikasi terapeutik pada fase orientasi sebagian besar sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 36 orang (75%), dengan cukup baik sebanyak 7 orang (14.6%), dengan kurang baik sebanyak 5 orang (10.4%).

Tabel 5.

Disribusi Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Fase Kerja

Komunikasi Terapeutik Fase Kerja	f	%
Baik	38	79.2
Cukup Baik	6	12.5
Kurang Baik	4	8.3

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa perawat di ruang rawat inap RSUD Awet Muda Narmada telah melaksanakan komunikasi terapeutik pada fase kerja sebagian besar sudah terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 38 orang (79.2%), dengan cukup baik sebanyak 6 orang (12.5%), dengan kurang baik sebanyak 4 orang (8.3%).

Tabel 6.

Disribusi Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik pada Fase Terminasi

Komunikasi Terapeutik Fase Kerja	f	%
Baik	39	81.2
Cukup Baik	6	14.6
Kurang Baik	3	6.3

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa perawat di ruang rawat inap RSUD Awet Muda Narmada telah melaksanakan komunikasi terapeutik pada fase terminasi sebagian besar sudah terlaksana dengan baik yaitu sebanyak 39 orang (81.2%), dengan cukup baik sebanyak 6

orang (14.6%), dengan kurang baik sebanyak 3 orang (6.3%).

3.2 Pembahasan

Karakteristik Responden

Sampel mewakili populasi target dimana jumlah perawat yang menjadi sampel adalah 48 orang dengan mayoritas perawat berusia 31-40 tahun sebanyak 34 orang, usia 41-55 sebanyak 8 orang dan usia 20-30 sebanyak 6 orang.

Usia perawat secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Karakteristik seorang perawat berdasarkan umur sangat berpengaruh terhadap kinerja dalam praktik keperawatan, dimana semakin tua umur perawat maka dalam menerima sebuah pekerjaan akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman.[7]

Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Berdasarkan Kategori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat mayoritas dalam kategori baik yaitu 37 orang (77.1%). Komunikasi terapeutik yang baik tentunya di dukung oleh faktor demografi salah satunya adalah usia responden menunjukkan bahwa responden dengan usia 31-40 tahun yaitu (70.8%) memiliki komunikasi terapeutik yang baik. Semakin bertambah usia seseorang maka kemampuan mengendalikan emosi akan semakin baik, begitu juga dengan keterampilannya. Karena itu semakin bertambah usia akan semakin baik kemampuan komunikasi seseorang[10]. Akan tetapi apabila ditinjau dari segi potensi kemauan, maka usia muda akan lebih berpotensi karena usia muda lebih inovatif dan kreatif sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi terapeutik.[8]

Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Berdasarkan Empat Fase

Penelitian ini melihat hasil dari pelaksanaan komunikasi terapeutik pada empat fase yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dari gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat pada fase pra-interaksi di ruang rawat inap RSUD Awet Muda Narmada sebagian besar sudah dalam kategori baik yaitu sebanyak 37 orang (77.1%). Hasil penelitian sejalan

dengan yang dilakukan oleh Septi Machelia Champaca Nursery (2022) menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tahap pra-interaksi sebagian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 38 orang (88.4%).

2. Hasil penelitian dari gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat pada fase orientasi di ruang rawat inap RSUD Awet Muda Narmada sudah dalam kategori baik yaitu sebanyak 36 orang (75%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilian Sari (2015) dengan hasil penelitian pada fase orientasi dalam kategori baik yaitu sebanyak (93.3%).
3. Hasil penelitian dari gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat pada fase kerja di ruang rawat inap RSUD Awet Muda Narmada sudah dalam kategori baik yaitu sebanyak 38 orang (79.2%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah Aulia Novita (2015) dengan hasil penelitian pada fase kerja dalam kategori baik yaitu 39 orang (94.9%).
4. Hasil penelitian dari gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat fase terminasi di ruang rawat inap RSUD Awet Muda Narmada sudah dalam kategori baik yaitu sebanyak 39 orang (81.2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isma Dwi Saputri (2019) dengan hasil penelitian pada fase terminasi kategori baik yaitu sebanyak 55 orang dengan (63.22%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang (2011) dengan hasil penelitian pada fase terminasi dalam kategori baik yaitu 19 orang (95%). Sehingga disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik perawat terlaksana dengan baik.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden Berdasarkan data demografi menunjukkan bahwa perawat berusia 31-40 tahun, mayoritas jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 30 orang, dan pendidikan D3 sebanyak 23 orang. Gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Awet Muda Narmada dalam kategori baik. Gambaran pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat berdasarkan fase-fase yaitu mayoritas

pelaksanaan komunikasi terapeutik pada fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mahendro, 2016. Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien di Rawat Jalan RSUD Jogja.
- [2] Atmojo, J., Akbar, P., Kuntari, S., Yulianti, I., & Darmayanti, A., (2020).. *Definision And The Most Active Sever Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (Sars-Cov-2)* atau Covi-19. Jurnal Pendidikan Kesehatan (E-Jurnal), 9(1), 57-64. Doi:10.31290/jpk.v9i1.1513.
- [3] World Helth Organizaton (2020) '*Advice on the as use of masks in the context of COVID-19*', *Who*, (April), pp. 1-5. Aavailable at:<https://www.who.int/publications->.
- [4] Kemkes dan BNPB tahun (2022). Berdasarkan data perkembangan jumlah infeksi covid-19 diseluruh provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).
- [5] Ghozali, Imam, 2007, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [6] Smet, B. (2004). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasido.
- [7] Nurniningsih, D. R. (2012). *Hubungan Antara Karakteristik Perawat Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Jalan RSUP DR. Kariadi Semarang*. Semarang: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Muhammdiyah Semarang.
- [8] Kristyaningsih, P. (2021). *Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Ruang Rawat Inap*. 10(1), 57–64.
- [9] Sudirman, "Pengaruh Pekerjaan Terhadap Tajam Penglihatan," vol. 7, pp. 37–43, 2019.
- [10] S. Sudirman, "Pengaruh Diabetes Melitus Terhadap Tajam Penglihatan," *J. Kesehat. Qamarul Huda*, vol. 8, no. 1, pp. 1–7, 2020.